

NUSYŪZ DALAM AL- QUR'ĀN
(Studi Komparatif Tafsir *Bil - Ma'tsūr* Dan Tafsir *Bil - Ra'yī*)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir (S. Ag)

Oleh

ROBIATUS SALAMAH

NPM 1531030084

Jurusan: Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir



FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2019M

NUSYŪZ DALAM AL- QUR'ĀN
(Studi Komparatif Tafsir *Bil - Ma'tsūr* dan Tafsir *Bil- Ra'yī*)

Pembimbing I : H. M. Tauhid, MA
Pembimbing II : Siti Badi'ah, S. Ag, M. Ag

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir Agama (S. Ag)

Oleh

ROBIATUS SALAMAH
NPM : 1531030084

Prodi : Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2019 M

ABSTRAK

NUSYŪZ DALAM AL- QUR'ĀN

(Studi Komparatif Tafsir *Bil - Ma'tsūr* Dan Tafsir *Bil - Ra'yī*)

Oleh :

Robiatus Salamah

Skripsi ini berjudul *Nusyūz Dalam Al- Qur'ān (Studi Komparatif Tafsir Bil - Ma'tsūr dan Tafsir Bil- Ra'yī*. Sebuah skripsi untuk mengkaji dan meneliti bagaimana mufasir *Bil - Ma'tsūr* (Ath- Thabari dan Ibnu Katsir) dan mufasir *Bil - Ra'yī* dalam menafsirkan ayat-ayat tentang *Nusyūz* yang terdapat di dalam Al- Qur'ān. Seperti yang kita ketahui bahwa Al- Qur'ān merupakan *hūdan* (petunjuk) bagi seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Permasalahan yang timbul dalam masyarakat telah tergambarkan secara jelas di dalam Al- Qur'ān, termasuk masalah *nusyūz*. *Nusyūz* ini merupakan sebuah pelanggaran yang dilakukan oleh suami maupun istri baik dari perkataan maupun perbuatan yang keluar dari apa yang telah Allah Swt wajibkan atas keduanya. Skripsi ini memfokuskan kajiannya mengenai bagaimana pandangan mufasir *bil - ma'tsūr* dan mufasir *bil - ra'yī* terkait ayat-ayat yang berkaitan tentang *nusyūz* dan bagaimana solusi terhadap perilaku *nusyūz*. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan data primer tafsir *Jāmi'ul Bayān Fī Ta'wil Al- Qur'ān*, tafsir *Al- Qur'ānul Adzīm*, *Tafsir Al- Kabīr*, dan *Tafsir Al- Kasysyāf*. Penelitian ini menggunakan pendekatan *muqarin* (perbandingan). Adapun langkah pokok analisis data dalam penelitian ini diawali dengan mengumpulkan ayat Al- Qur'ān yang berkaitan dengan *nusyūz*, membahas, dan mempertimbangkan historis turun ayat, melihat hadits yang berkaitan, kemudian dijelaskan secara objektif lalu dituangkan secara deskriptif. Hasil penelitian ini berdasarkan ayat-ayat yang dikaji, pada penafsiran surah an- Nisā' ayat 34 dan tafsirannya pada surah an- Nisā' ayat 128 dalam tafsirannya mufasir *bil ma'tsūr* dan mufasir *bil ra'yī* memiliki persamaan, yakni mengartikan terkait *nusyūz*, *nusyūz* istri terhadap suami yaitu istri yang meninggikan di atas suaminya, yakni dengan meninggalkan perintahnya dan membenci suaminya. Sedangkan *nusyūz* suami terhadap istri adalah berpalingnya suami dan pengabaian terhadap haknya disebabkan karena istrinya sudah tua atau karena terpicat wanita lain. Sedangkan terkait masalah *nusyūz* ini, sedikit sekali letak perbedaannya, yakni diantaranya terkait pisah ranjang mufasir *bil - ma'tsūr* menafsirkan tidak mengajaknya berbicara, dan tidak menggaulinya, namun mufasir *bil - ma'tsūr* menambahkannya dengan tetap diperbolehkan dalam satu ranjang, namun dengan memunggunya dan terkait penafsiran mufasir *bil ma'tsūr* lebih dikuatkan dengan riwayat-riwayat sedangkan mufasir *bil ra'yī* lebih dominan pada *ra'yunya*.

PERNYATAAN ORISINALITAS/ KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung menyatakan bahwa:

Nama : Robiatus Salamah

NPM : 1531030084

Semester : IX (Sembilan)

Prodi : Ilmu al-Qur'ān dan Tafsir

Judul Skripsi : *Nusyūz* Dalam Al- Qur'ān (Studi Komparatif Tafsir *Bil - Ma'tsūr* dan Tafsir *Bil- Ra'yī*)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya bukan hasil penelitian orang lain. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Bandar Lampung, September 2019

Yang Menyatakan

Robiatus Salamah
1531030084



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703531, 780421

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : *Musyūz Dalam Al- Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Bil - Ma'isūr dan Tafsir Bil - Ra'yi*
Nama : Robiatul Salamah
NPM : 1531030084
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

H. M. Tauhid, MA
NIP. 196105101994031003

Pembimbing II

Siti Bad'ah, M.Ag
NIP. 197205151997032004

Mengetahui

Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Drs. Ahmad Bastari
NIP. 197003181998031003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADE INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Endro Suratinan Sukarame 1 Tlp. (021) 704030 Fax. 7051 Bandar Lampung 35151

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: *NUSYUZ DALAM AL- QUR'AN (Studi Komparatif Tafsir Bil - Ma'tsūr Dan Tafsir Bil - Ra'yy, disusun oleh Robiatul Salamah, NPM 1531030084, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin pada Kamis, 26 Desember 2019.*

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Shonhaji, M.Ag

Sekretaris : Intan Islamia, M.Sc

Penguji Utama : Ahmad Muttaqin, M.Ag

Penguji I : H.M. Tauhid, MA

Penguji II : Siti Badri'ah, M.Ag


.....

.....

.....


.....

.....

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

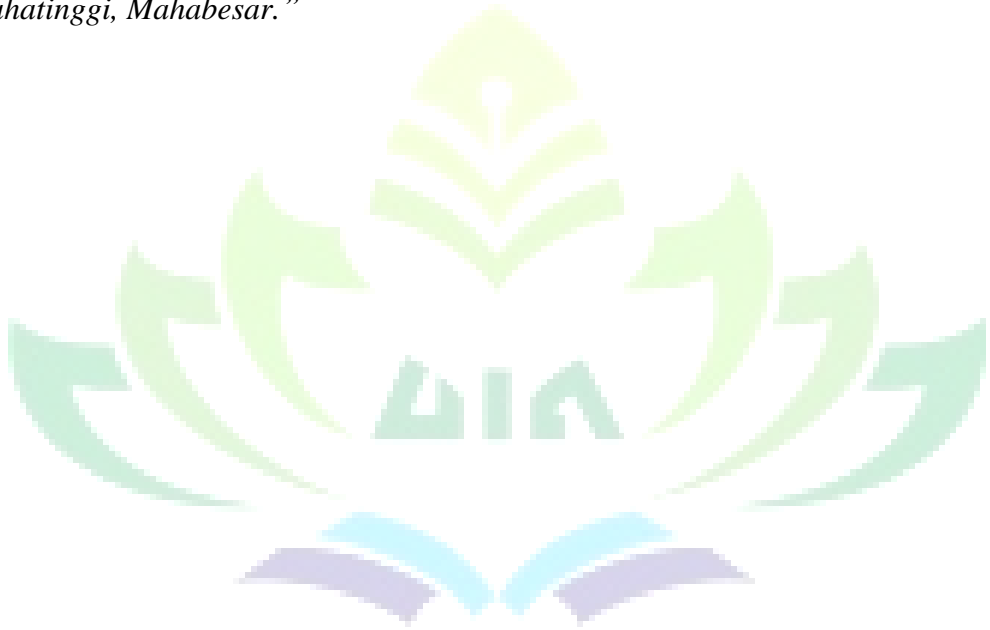



Dr. M. Anshori, M.Ag
NIP. 19600313 198903 1 004

MOTTO

وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ ۖ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ
فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

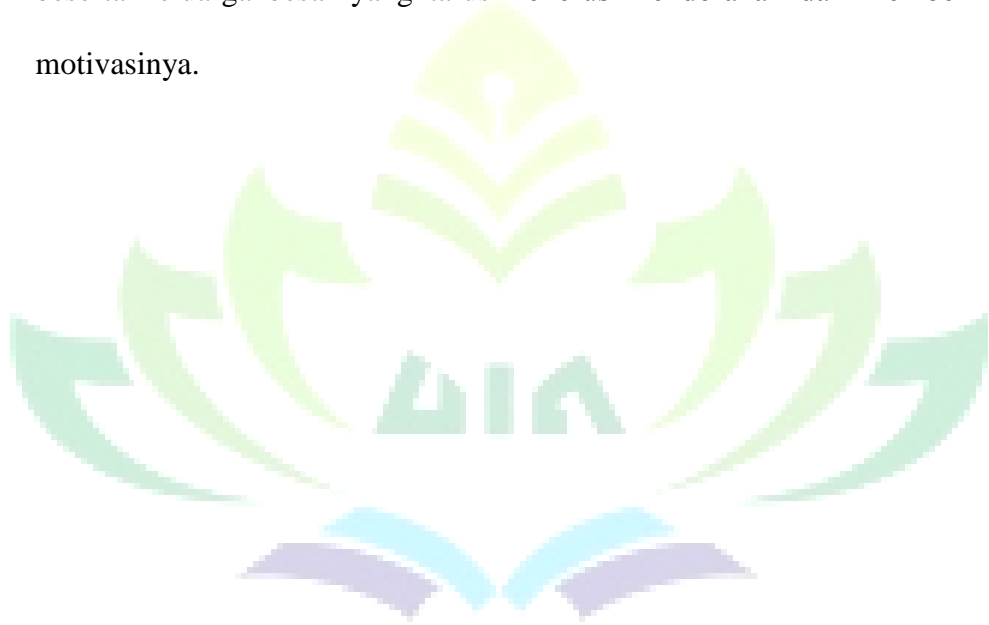
“Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janglah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar.”



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk seseorang yang senantiasa mencurahkan kasih sayangnya dengan mendo'akan dan memberikan motivasi terhadapku:

1. Ayahanda (Mujiman) dan Ibunda (Zaenab), yang tanpa kenal lelah dengan perjuangannya senantiasa mendo'akan dan mencurahkan kasih sayangnya.
2. Adik tercinta (Aldi Saputra) yang telah memberikan support penuh.
3. Kakek dan Nenek (Supangat (Alm), Satemi, Thalib (Alm) dan Harti) beserta keluarga besar yang tarus-menerus mendo'akan dan memberikan motivasinya.



RIWAYAT HIDUP

Peneliti dilahirkan di Desa Bukoposo, Kecamatan Way Serdang, Kabupaten Mesuji, pada tanggal 22 Mei 1996. Peneliti dilahirkan dari kedua pahlawan yang sangat luar biasa ayahanda Mujiman dan Ibunda Zaenab dan diberikan nama yang indah, yaitu Robiatus Salamah. Peneliti merupakan anak sulung yang memiliki seorang adik bernama Aldi Saputra.

Peneliti menyelesaikan pendidikan dasarnya di SDN O2 Bukoposo (tahun 2009), pendidikan lanjutan di SMP Negri 01 Way Serdang (tahun 2012), dan dilanjutkan di SMA 01 Way Serdang (tahun 2015). Ketiganya dijalani dan diselesaikan dengan lancar. Kemudian pada tahun 2015 melanjutkan keperguruan tinggi UIN Raden Intan Lampung Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama dengan mengambil Program Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir.

Selama menjadi mahasiswi UIN Raden Intan Lampung peneliti aktif mengikuti ORMAWA (Organisasi Mahasiswa) sebagai anggota UKM BAPINDA tahun 2015- sekarang.

Bandar Lampung, September 2019

Penulis,

Robiatus Salamah

NPM. 153103008

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, Puji syukur penulis kepada Allah swt yang telah memberikan nikmatnya dan ridhanya kepada penulis baik fisik atau mental sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “*NUSYŪZ DALAM AL- QUR’ĀN (STUDI KOMPARATIF TAFSIR BIL - MA’TSŪR DAN TAFSIR BIL - RA’YĪ)*”, shalawat bermutiarakan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabat-sahabiyahnya serta para umatnya yang senantiasa mengikuti sunnah-sunnahnya, yang selalu kita nanti-nantikan syafaatnya di yaumul akhir, amin.

Penulis menyusun skripsi ini, merupakan bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada program Strata Satu (S1) dan untuk melengkapi syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Ag) dalam ilmu al-Qur’an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Uin Raden Intan Lampung. Dalam upaya penyelesaian skripsi ini, penulis telah banyak menerima bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dengan tidak mengurangi rasa terimakasih atas bantuan semua pihak, maka secara khusus penulis ingin menyebutkan diantaranya sebagai berikut:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh Mukri, M. Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti menuntut ilmu pengetahuan di UIN Raden Intan Lampung.

2. Bapak Dr. Afif Anshori M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung beserta staf pimpinan dan karyawan
3. Bapak Drs. Ahmad Bastari MA selaku ketua Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir serta Ibu Intan Islamia, M.Sc selaku sekretaris Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
4. Bapak H. M. Tauhid, MA selaku pembimbing I dan Ibu Siti Badi'ah, M.Ag selaku pembimbing II yang telah memberikan masukan serta bimbingan tiada batas dan ikhlas dalam penyelesaian skripsi ini
5. Para dosen Fakultas Ushuludin dan Studi Agama yang senantiasa memberikan ilmunya sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi di Fakultas Ushuludin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung
6. Pimpinan perpustakaan serta karyawan, baik perpustakaan Fakultas Ushuludin dan Studi Agama maupun perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung.
7. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik dan mendewasakan dalam berfikir dan bertindak.
8. Teman-teman Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2015 Adelia, Mega, Qodariyah, Ami, Rif'a, Lisma, Fatimah, Nurul, Ririn, Novita, Eti, Yunin, Anggun, Ratna dan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu dan Kepada kakak-kakak Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir angkatan 2014, mbak Herawati, mba khusnul, mba Siti Azizah, kak Abdur Rahman dan kak Ali yang senantiasa membantu secara materi dan non materi semoga Allah

membalas kebaikan kalian, di permudah segala urusan serta mendapatkan kesuksesan dunia dan akhirat.

9. Teman seperjuanganku Novia Endah Firmala dan Rina Oktavia, Qodariah, Sukarmi, Ririn, Mega, Adel, Andini, Anggi, Dea, yang telah mamberikan masukan serta nasihat kepada penulis. Semoga Allah senantiasa menjaga dan mempermudah urusan kalian.
10. Keluarga besarku di UKMF SALAM maupun UKM BAPINDA Adelia, Mega, Anggi, Andini, Dea, Novita, mba Ceria, Mbak Zakiya, Reren, Deden, Rizki, Yazid, dan yang lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membagikan ilmunya, memberikan nasiha-nasihat serta memberikan kesempatan untuk menjadi bagian dari keluarga. menjadikan bagian dari keluarga. Penulis sadar bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, mengingat kemampuan pengetahuan dan pengalaman penulis yang terbatas.

Akhirnya penulis berharap kepada Allah SWT akan membalas amal semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya, amin

Bandar Lampung, September 2019

Robiatus Salamah
1531030084

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	i
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
PERSETUJUAN	iii
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	3
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan penelitian	9
F. Metodologi Penelitian.....	9
G. Tinjauan Pustaka.....	13
BAB II PENGERTIAN <i>NUSYŪZ</i>, TAFSIR <i>BIL - MA'TSŪR</i>, DAN TAFSIR <i>BIL - RA'YĪ</i>	
A. <i>Nusyūz</i>	15
1. Pengertian <i>Nusyūz</i>	15
2. Bentuk-Bentuk <i>Nusyūz</i> dan Sebab-Sebab <i>Nusyūz</i>	17
3. Solusi Terhadap Prilaku <i>Nusyūz</i>	21
B. Tafsir <i>Bil - Ma'tsūr</i>	26
1. Pengertian Tafsir <i>Bil - Ma'tsūr</i>	26
2. Jenis-Jenis Tafsir <i>Bil - Ma'tsūr</i>	27
3. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir <i>Bil- Ma'tsūr</i>	28
C. Tafsir <i>Bil- Ra'yī</i>	29
1. Pengertian Tafsir <i>Bil - Ra'yī</i>	29
2. Status Hukum Tafsir <i>Bil - Ra'yī</i>	30
3. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir <i>Bil - Ra'yī</i>	32

BAB III NUSYŪZ DALAM TAFSIR *BIL- MA'TSŪR* DAN TAFSIR *BIL- RA'YĪ*

A. Tafsir <i>Bil - Ma'tsūr</i>	33
1. Sekilas Tentang Ibnu Jarir Ath- Thabari	33
a. Biografi Ibnu Jarir Ath- Thabari	33
b. Karya-Karya Ibnu Jarir Ath- Thabari	34
c. Sekilas Tentang Tafsir <i>Jāmi' Al- Bayān Fī Ta'wīl Al- Qur'ān</i> ...	35
d. Metode Tafsir Ath- Thabari	36
2. Sekilas Tentang Imam Ibnu Katsir	37
a. Biografi Imam Ibnu Katsir	37
b. Karya-Karya Imam Ibnu Katsir	39
c. Sekilas Tentang Tafsir <i>Al- Qur'ānul Adzīm</i>	39
d. Metode Tafsir Ibnu Katsir	40
B. Tafsir Bi Al- Ra'yi	43
1. Sekilas Tentang Az- Zamakhsyari	43
a. Biografi Az- Zamakhsyari	43
b. Karya-Karya Az- Zamakhsyari	43
c. Sekilas Tentang Tafsir <i>Al- Kasysyāf</i>	44
d. Metode Tafsir Al- Zamakhsyari	45
2. Sekilas Tentang Fakhruddin Ar- Razi	46
a. Biografi Fakhruddin Ar- Razi	46
b. Karya-Karya Fakhruddin Ar- Razi	47
c. Sekilas Tentang Tafsir <i>Mafātih Al- Ghaib</i>	48
d. Metode Tafsir Fakhruddin Ar- Razi	59
C. Ayat-Ayat Yang Berkaitan Dengan <i>Nusyūz</i>	50
D. Asbabun Nuzul	51
E. <i>Nuayūz</i> Dalam Tafsir <i>Bil - Ma'tsūr</i> Dan Tafsir <i>Bil - Ra'yī</i>	53
1. Penafsiran Tentang <i>Nusyūz</i> Menurut Tafsir <i>Bil - Ma'tsūr</i>	53
2. Penafsiran Tentang <i>Nusyūz</i> Menurut Tafsir <i>Bil - Ra'yī</i>	68

BAB IV ANALISA KOMPARATIF TENTANG NUSYŪZ MENURUT PANDANGAN TAFSIR *BIL - MA'TSŪR* DAN TAFSIR *BIL - RA'YĪ*

A. <i>Nusyūz</i> Dalam Perspektif Tafsir <i>Bil- Ma'tsūr</i> dan Tafsir <i>Bil-Ra'yī</i>	77
B. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Tentang <i>Nusyūz</i> Menurut Mufasir <i>Bil- Ma'tsūr</i> dan Mufasir <i>Bil- Ra'yī</i>	84

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	93
B. Saran	94

DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin digunakan sebagai pedoman yang mengacu pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut :

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	م	M
ب	B	ر	R	ع	‘ (Koma terbalik di atas)	ن	N
ت	T	ز	Z			و	W
ث	Ts	س	S	غ	Gh	ه	H
ج	J	ش	Sy	ف	F	ء	‘ (Apostrof, tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ح	H	ص	Sh	ق	Q		
خ	Kh	ض	Dh	ك	K		
د	D	ط	Th	ل	L	ي	Y

2. Vokal

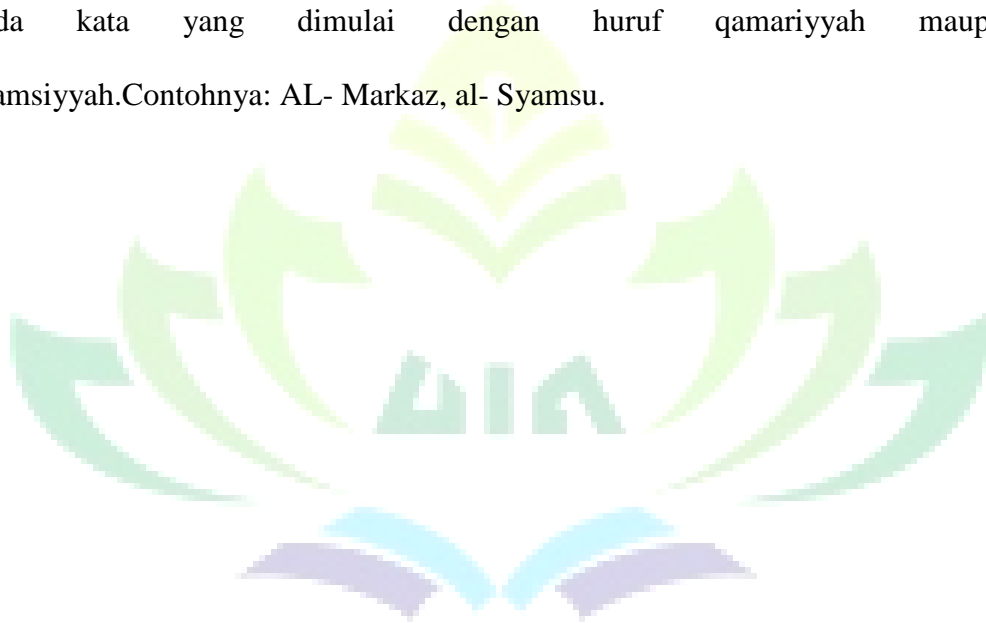
Vokal Pendek		Contoh	Vokal Panjang		Contoh	Vokal Rangkap	
—	A	جَدَلْ	ا	Â	سَارَ	يُ...	Ai
---	I	سَدِلْ	ي	Î	قَيْلْ	وُ...	Au
و	U	نَكِرَ	و	Û	يَجُورَ		

3. Ta Marbutah

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata : Thalhah, Raudhah, Jannatu al-Na'im.

4. Syaddah dan Kata Sandang

Transliterasi tanpa syaddah dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata : Nazzala, Rabbana. Sedangkan kata sandang "al", baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya: AL- Markaz, al- Syamsu.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum penulis menguraikan pembahasan dan penjelasan terkait judul yang diangkat, penulis akan menerangkan secara singkat maksud dari judul skripsi **“Nusyūz Dalam Al- Qur’ān (Studi Komparatif Tafsir Bil - Ma’tsūr Dan Tafsir Bil- Ra’yī)”** untuk menghindarkan kesalahan pembaca dalam memahaminya.

Nusyūz merupakan masdar dari kata نَشَزَ يَنْشُزُ yang memiliki arti tanah yang terangkat ke atas.¹ Menurut Husein Bahreisy *nusyūz* adalah sikap membangkang, membantah dan ketidakpatuhan seorang istri terhadap suami.²

Al- Qur’an merupakan *Kalamullah* yang diturunkan kepada Rasulullah Muhammad Saw. sebagai mu’jizat kitab suci yang mengandung ibrah dan hikmah serta *hūdan* (petunjuk) bagi seluruh umat manusia.³

Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Al- Baqarah ayat 2:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: “Kitab (Al- Qur’ān) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.” (QS. Al- Baqarah : 2)

Studi adalah penelitian ilmiah, kajian, telahan.⁴

¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta : Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010), h. 440.

² Sudarsono, *Pokok-pokok Hukum Islam* (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), h. 248.

³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al- Qur’an* (Bandung :Mizan, 2000), h. 227.

⁴ Departemen Pendidikan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), ed. 2, cet. 4, h. 965.

Komparatif menurut bahasa *al- Muqaran* berasal dari kata *qarana-yuqarinu-muqaranatan*, yang berarti menggandeng, menyatukan, atau membandingkan. Sedangkan dalam istilah *muqaran* (komparatif) diartikan metode yang berusaha untuk membandingkan suatu objek sehingga terlihat letak perbedaannya.⁵

Tafsir di ambil dari kata “*fassara-yufassiru-tafsira*” yang berarti keterangan atau uraian. Al Jurjani berpendapat bahwa kata tafsir menurut pengertian bahasa “*Al- Kasf wa Al- Izhar*” yang memiliki arti menyingkap (membuka) dan melahirkan.⁶ Tafsir dalam Istilah adalah mengungkapkan atau menjelaskan maksud dari lafadz yang sulit difahami sehingga nampak apa yang sesungguhnya dikehendaki *nash*.⁷

Bil- Ma'tsūr berasal dari kata *atsara* yang berarti bekas. Tafsir *bil ma'tsūr* disebut dengan tafsir *bir riwayat*⁸ maupun tafsir *bi naqli*⁹. Menurut Manna Al-Qaththan, tafsir *bil- ma'tsūr* adalah tafsir yang berdasarkan kutipan-kutipan shahih, yaitu menafsirkan al- Qur'ān dengan al- Qur'ān, al- Qur'ān dengan hadits Nabi, perkataan sahabat maupun apa yang dikatakan tokoh-tokoh besar tabi'in.¹⁰

Bil- Ra'yī merupakan tasfir yang berdasarkan ijtihad atau yang sering disebut dengan tafsir *al- aqli*. Ali Ash- Shabuni menjelaskan bahwa tafsir *bil- ra'yī* adalah ijtihad yang didasarkan pada dalil-dalil yang shahih, kaidah-kaidah yang murni dan tepat, dan bisa diikuti serta digunakan sewajarnya oleh orang yang hendak

⁵ Samsurrahman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta : Amzah, 2014), ed. I, cet. I, h. 122.

⁶ Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2017), cet. I, h. 209.

⁷ Abu Anwar, *Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar* (Jakarta : Amzah, 2009), cet III, h. 98.

⁸ Tafsir Al- Qur'an yang berdasarkan hadits-hadits Nabi Muhammad Saw, sahabat maupun tabi'in.

⁹ Tafsir Al- Qur'an yang riwayatnya pemindahan dari satu orang ke orang lain , bisa dikatakan tentang sesuatu yang ditafsirkan.

¹⁰ Manna Al- Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Al- Qur'an*, Terj. Muzakkir (Bogor : Pustaka Litera Antar Nusa, 1996), h. 483.

mendalami tafsir al- Qur'ān atau mendalami pengertiannya.¹¹ Tafsir *bil- ra'yī* merupakan tafsir ijtihad mufasir, apabila tafsir tersebut didukung dengan syarat-syarat yang dibutuhkan, ijtihad tersebut dapat diterima, dan sebaliknya apabila ijtihad yang dilakukan tidak didukung dengan syarat-syarat tersebut dan hanya menghendaki keinginannya maka ditolak.¹²

Skripsi ini berjudul *Nusyūz Dalam al- Qur'ān (Studi Komparatif Tafsir Bil-Ma'tsūr dan Tafsir Bil- Ra'yī)*. Maksud dari judul skripsi ini penulis ingin mengungkapkan tentang maksud dari hakikat *nusyūz* tersebut dalam al- Qur'ān dan bagaimana pandangan ulama tafsir *bil- ma'tsūr* dan *bil- ra'yī* terkait *nusyūz* yang mereka tuangkan dalam kitab tafsirnya. Kitab tafsir yang penulis ambil dari kedua tafsir *bil- ma'tsūr* adalah *tafsir Ath- Thabari* karya Ibnu Jarir Ath- Thabari dan *Al- Qur'ānul Adzīm* karangan Ibnu Katsir. Tafsir *bil- ra'yī* tafsir *Al- Kabīr* karya Fakhruddin Ar- Razi dan tafsir *Al- Kasysyāf* karya Az- Zamakhsyari.

Demikianlah penjelasan terkait judul di atas, bahwa skripsi ini adalah sebuah penelitian untuk mengkaji dan mengungkapkan lebih mendalam tentang penafsiran terkait *nusyūz* dalam al- Qur'ān sendiri dan membandingkan penafsiran antara kedua tafsir, yaitu tafsir *bil- ma'tsūr* dan tafsir *bil- ra'yī*.

B. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis dalam memilih judul skripsi ini adalah:

1. *Nusyūz* adalah pembangkangan yang dilakukan oleh suami maupun istri baik dari segi perkataan maupun perbuatan yang keluar dari apa yang telah

¹¹ Muhammad Ali Ash- Shabuni, *Studi Ilmu Al- Qur'an*, Terj. Aminuddin (Bandung : Pustaka Setia, 1998), h. 258.

¹² Samsurrahman, *Pengantar Ilmu Tafsir*....h. 163.

ditetapkan oleh Allah Swt. pentingnya pemahan terkait *nusyūz* ini adalah sebagai wadah untuk menghindarkan dari perilaku yang Allah Swt tidak ridhai.

2. *Nusyūz* merupakan pembahasan yang menarik yang perlu diteliti dan dikaji dalam rangka memberikan pemahaman yang utuh kepada masyarakat umum muslim melalui pandangan mufasir yang berbeda bentuk penafsiran, yakni tafsir *bil ma'tsūr* dan tafsir *bil ra'yī*.

C. Latar Belakang Masalah

Al- Qur'ān adalah kalam Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi kita Muhammad Saw. yang ditulis dalam *mushaf* dan disampaikan pada kita dengan cara *mutawatir*,¹³ yang membacanya merupakan ibadah.¹⁴ Al- Qur'ān merupakan kitab mulia, pokok agama, dasar akidah, ruh kehadiran Islam,¹⁵ yang mampu dibuktikan kebenarannya, sekalipun menghadapi tantangan kemajuan ilmu pengetahuan yang semakin canggih.¹⁶

Allah Swt berfirman:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ^ط وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ^ج وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ

¹³ Yang dimaksud dengan mutawatir adalah disampaikan oleh sejumlah orang yang kesemuanya bahwa Al- Qur'an ini benar-benar wahyu Allah Swt yang terpelihara dari perubahan dan pergantian.

¹⁴ Muhammad Salim Mahasyin, *Sejarah Al- Qur'an Studi Awal Memahami Kitabullah* (Jakarta : Akademika Pressindo, 2005), cet. I, h. 1.

¹⁵ Yusuf Al- Qardhawi, *Fiqh Praktis Bagi Kehidupan Moderen* (Jakarta : Gema Insani, 2002), cet. I, h. 40.

¹⁶ Inu Kencana Syafi'i, *Al- Qur'an dan Ilmu Administrasi* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2000), cet. I, h. 1.

Artinya: *“Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Kami bangkitkan pada setiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan engkau (Muhammad) menjadi saksi atas mereka. Dan Kami turunkan Kitab (Al- Qur’ān) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (muslim).”* (QS. an- Nahl : 89)

Begitu luasnya bahasan al- Qur’ān, tak tekecuali al- Qur’ān membahas tentang hubungan pernikahan (berkeluarga), bagaimana al- Qur’ān memberikan pengajaran tentang hubungan rumah tangga yang harmonis, bahagia, penuh dengan kedamaian dan kerukunan yang dihiasi dengan anak keturunan yang baik, shalih dan shalihah yang mencintai Allah Swt dan Rasul-Nya.¹⁷

Terjalannya hubungan keluarga yang harmonis apabila diantara keduanya mampu memberikan kenyamanan, ketika suami maupun istri faham dan mampu menjadikan tanggung jawab sebagai prioritas utama setelah prioritas terhadap Allah Swt.¹⁸ Diantara tanggung jawab suami terhadap istri adalah bersikap lembut dalam bergaul, menghindari pukulan melukai, nafkah, etika dalam berhubungan. Sedangkan tanggung jawab istri terhadap suami adalah dengan menjaga rumah suami, menjaga harta suami, berhias demi suami, tidak menanggalkan baju selain di rumah suami, dan taat kepada suami pada selain kemaksiatan.¹⁹

Hidup pada zaman yang serba modern dengan berbagai kemajuan teknologi yang semakin canggih, mode berpakaian sampai pada kondisi yang mengarah kepada persaingan-persaingan terhadap rekan-rekannya dalam rangka

¹⁷Hasan Ayyub, *Fiqh Keluarga* (Jakarta : Pustaka Al- Kautsar, xxiv), cet. I, h. 23.

¹⁸ Ali Hasan, *Pedoman Hidup Berumah Tangga Dalam Islam* (Jakarta : Siraja, 2006), ed. I, cet. II, h. 151.

¹⁹Ahmad Jad, *Fiqh Sunnah Wanita Panduan Lengkap Menjadi Muslimah Shalihah* (Jakarta : Pustaka Al- Kautsar, 2008), cet. I, h. 432.

mendapatkan kelebihan dalam urusan harta benda dunia, dimana hal tersebut memperberat beban di pundak suami. Bahkan, hal tersebut dapat menimbulkan berbagai permasalahan dan perselisihan di rumah tangga muslim yang semula aman dan tenang. Akhirnya muncul sikap menyepelekan pada dirinya dalam beberapa ibadah, serta penyimpangan-penyimpangan dalam sebagian tingkah laku dan pergaulan yang disebabkan kebodohan tentang Allah Swt dan agama-Nya.

Diantara permasalahan yang kerap kali terjadi dalam sebuah rumah tangga dalam al- Qur'ān diantaranya adalah terkait *nusyūz*, sikap *nusyūz* ini diartikan sebagai pembangkangan suami maupun istri baik dari perkataan maupun perbuatan, yakni sikap melalaikan atau ketidaktaatan terhadap apa yang sudah menjadi tanggungjawabnya atau sikap yang keluar dari apa yang Allah Swt tetapkan didalamnya.²⁰ Macam-macam *nusyūz* yang dijelaskan di dalam al- Qur'ān ada dua, yaitu *nusyūz* istri terhadap suami yang dijelaskan dalam QS. an-Nisā' ayat 34.

Firman Allah Swt:

وَالَّذِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: “Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan *nusyūz*, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh Allah Mahatinggi, Mahabesar.” (QS. an- Nisā' : 34)

²⁰ Ali Hasan, *Pedoman Hidup Rumah Tangga Dalam Islam*,...h. 151.

Allah menjelaskan di dalam al- Qur'ān bahwa *nusyūz* tidaklah hanya perlakuan seorang istri terhadap suami, namun terdapat pula perilaku *nusyūz* yang dilakukan oleh pihak suami terhadap istrinya. Terkait *nusyūz* suami terhadap istri yang terdapat dalam QS. an- Nisā' ayat 128:

وَإِنْ أَمْرَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا
وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: “Dan jika seorang perempuan khawatir suaminya akan *nusyūz* atau bersikap tidak acuh, maka keduanya dapat mengadakan perdamaian yang sebenarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan jika kamu memperbaiki (pergaulan dengan istrimu) dan memelihara dirimu (dari *nusyūz* dan sikap acuh tak acuh), maka sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. an- Nisā' : 128)

Dalam menjelaskan ayat-ayat al- Qur'ān dibutuhkan sebuah tafsir agar lebih memahami apa yang sebenarnya dimaksudkan dalam ayat al- Qur'ān tersebut. Mufassir dalam memahami makna ayat al- Qur'ān memiliki metode dan coraknya masing-masing. Secara garis besar, tafsir itu terbagi kepada dua bagian besar, yaitu tafsir *bil - ma'tsūr* dan tafsir *bil - ra'yī*.

Tafsir *bil - ma'tsūr* sebagaimana yang dijelaskan Manna Qaththan adalah sebuah tafsir yang disandarkan berdasarkan riwayat-riwayat yang shahih yang telah diceritakan dalam syarat-syarat mufassir, yaitu menafsirkan al - Qur'ān dengan al- Qur'ān, al- Qur'ān dengan hadits Nabi, riwayat-riwayat diterima dari para sahabat, atau dengan riwayat-riwayat dari tabi'in besar.²¹

²¹ Manshuri Sirojuddin Iqbal dan A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung : Angkasa Bandung, 2005) cet. I, h. 114.

Tafsir *bil - ra'yī* secara etimologi, *ra'yī* berarti keyakinan, analogi, dan ijtihad. *Ra'yī* dalam terminologi tafsir adalah ijtihad. Sebagaimana yang didefinisikan oleh Husen Adz- Dzahabi adalah tafsir yang penjelasannya berdasarkan ijtihad dan pemikiran mufassir dengan mengetahui bahasa Arab serta modelnya, hukumnya yang ditunjukkan, serta asbabun nuzul, nasikh mansukh, dan sebagainya.

Al- Farmawi mendefinisikan tafsir al- Qur'ān dengan ijtihad setelah mufassir mengetahui metode yang digunakan orang-orang Arab ketika berbicara, mengetahui kosa-kata Arab beserta muatan-muatan lainnya.²²

Melihat bahwa kedua mufasir *bil - ma'tsūr* dan mufasir *bil - ra'yī* memiliki bentuk penafsiran yang berbeda ketika menafsirkan ayat-ayat al- Qur'ān, oleh sebab itu perlunya pemahaman terkait ayat-ayat *nusyūz* menurut pandangan mufasir *bil - ma'tsūr* dan mufasir *bil - ra'yī*. Dalam hal ini, penulis memberi judul **“Nusyuz Dalam Al- Qur'ān (Studi Komparatif Tafsir Bil - Ma'tsūr dan Tafsir Bil - Ra'yī)”**.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah *Nusyūz* Dalam Perspektif Tafsir *Bil - Ma'tsūr* dan Tafsir *Bil - Ra'yī*?
2. Apakah Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Tentang *Nusyūz* Menurut Mufasir *Bil - Ma'tsūr* dan Mufasir *Bil - Ra'yī*?

²² Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an*...h. 220.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian pada umumnya memberikan tujuan untuk menambah wawasan pemikiran terhadap obyek yang dikaji. Selain tujuan tersebut tujuan yang hendak penulis capai adalah:

1. Untuk mengetahui *nusyūz* dalam perspektif tafsir *bil - ma 'tsūr* dan tafsir *bil - ra 'yī*.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran tentang *nusyūz* menurut mufasir *bil - ma 'tsūr* dan mufasir *bil - ra 'yī*.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah aspek penting dalam sebuah penelitian. Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilihat dari tempatnya termasuk penelitian kepustakaan (*library researce*), yaitu sebuah penelitian yang berusaha mengumpulkan data dari berbagai literatur (referensi), baik itu buku, serta karya-karya lain yang berhubungan dengan *Nusyūz* Dalam Al- Qur'ān (Studi Komparatif Tafsir *Bil - Ma 'tsūr* dan Tafsir *Bil - Ra 'yi*).²³

b. Sifat Penelitian

²³ Hermawan Waristo, *Pengantar Metodeologi Penelitian* (Jakarta : Gramedia Utama, 1992), h. 10.

Penelitian ini bersifat “*Deskriptif Analisis*”, yaitu penelitian yang berusaha untuk melukiskan, memaparkan atau menyampaikan dan menganalisa sebuah objek terhadap gejala tertentu dengan upaya penyelidikan dan kehati-hatian.²⁴ Metode ini digunakan untuk memaparkan dan menelaah serta menggambarkan dengan penafsiran, dalam kajian terhadap *Nusyūz* Dalam Al- Qur’ān (Studi Komparatif Tafsir *Bil - Ma’tsūr* dan Tafsir *Bil - Ra’yī*).

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang diambil dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

a. Data Primer

Yang dipahami dalam sumber data primer adalah sumber data pokok yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya.²⁵ Sumber pokok yang terdapat dalam penelitian ini adalah al- Qur’ān, dan kitab-kitab tafsir al- Qur’ān seperti tafsir *bil - ma’tsūr* (*Tafsir Ath- Thabarī* karya Imam Ath- Thabari dan *Tafsir Al- Qur’ānul Adzīm* karya Imam Ibnu Katsir) dan tafsir *bil - ra’yī* (*Tafsir Al- Kasysyaf* karya Az- Zamakhsyary dan *Al- Kabīr* karya Fakhruddin Al- Razi).

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sebuah data yang diambil secara tidak langsung, data tersebut dapat diambil dari buku-buku literatur yang berkaitan dengan

²⁴ Kartini Kartono, *Metodeologi Penelitian* (Bandung : Mandar Maju, 1996). H. 33.

²⁵ Chalid Narbuko, Abu Daud, *Metodeologi Penelitian* (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), h.

pembahasan tersebut, yaitu pembahasan yang berkaitan tentang *Nusyūz* dalam Al- Qur'ān (Studi Komparatif Tafsir *Bil - Ma'tsūr* dan Tafsir *Bil - Ra'yī*).

3. Metode Pengumpulan Data

Karena kajian ini adalah sebuah kajian penelitian pustaka (*library recearce*), maka sumber datanya adalah sumber data yang tertulis dan memberikan dua data secara langsung yang disebut juga data primer, yaitu al- Qur'ān, maupun kitab-kitab tafsir yang berkaitan tentang *Nusyūz* dalam Al- Qur'ān (Studi Komparatif Tafsir *Bil - Ma'tsūr* dan Tafsir *Bil - Ra'yī*). Dalam hal ini, kitab tafsir yang penulis kaji adalah tafsir *bil - ma'tsūr* seperti Tafsir *Ath- Thabari* karya Imam Ath- Thabari dan Tafsir *Al- Qur'ān Al- Adzīm* karya Imam Ibnu Katsir. Sedangkan tafsir *bil - ra'yī* penulis mengambil Tafsir *Al- Kasysyaf* karya Imam Az- Zamakhsyary dan Tafsir *Al- Kabīr* karya Imam Fakhruddin Al- Razi.

Data sekunder adalah data yang diambil dari sumber yang tidak langsung dan tertulis, seperti buku-buku, artikel, makalah yang relevan dan yang mendukung pembahasan. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data, konsep, dan informasi.

Adapun penelitian ini, penulis menggunakan metode pendekatan *muqarrin* (perbandingan), yaitu sebuah metode yang berusaha untuk membandingkan sebuah objek yang dikaji atau sebagai bahasanya untuk di cari letak persamaan dan perbedaan diantara keudanya. Dalam hal ini penulis berusaha untuk membandingkan penafsiran diantara tokoh tafsir, yaitu tafsir *bil - ma'tsūr* dan

tafsir *bil - ra'yī*, baik dari segi metode dalam menafsirkan, corak, maupun ayat-ayat yang telah ditafsirkannya.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya untuk menjelaskan data secara sistematis guna mempermudah peneliti dalam memahami objek yang sedang diteliti. Pokok analisa data dalam penelitian ini yakni mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'ān yang berkaitan dengan *Nusyūz* Dalam Al- Qur'ān (Studi Komparatif Tafsir *Bil - Ma'tsūr* dan Tafsir *Bil - Ra'yī*), membahas dan mengkaji teks tersebut dengan mempertimbangkan latar belakang historis turun ayat, melihat hadits-hadits yang berkaitan, seterusnya dijelaskan secara objektif lalu dituangkan secara deskriptif.

5. Penarikan Kesimpulan

Selanjutnya dalam mengambil kesimpulan ini, peneliti menggunakan metode deduktif, yaitu sebuah kesimpulan yang diambil dari uraian-uraian yang bersifat khusus atau mendetail dengan mengarah kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan.²⁶ Dalam hal ini peneliti menyimpulkan penelitian mufasir terhadap *Nusyūz* Dalam Al- Qur'ān (Studi Komparatif Tafsir *Bil - Ma'tsūr* dan Tafsir *Bil - Ra'yī*) yang kemudian dijadikan jawaban atas pertanyaan dalam rumusan-rumusan masalah penelitian.

²⁶ Winarto Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung : Tarsito, 1994), h. 141.

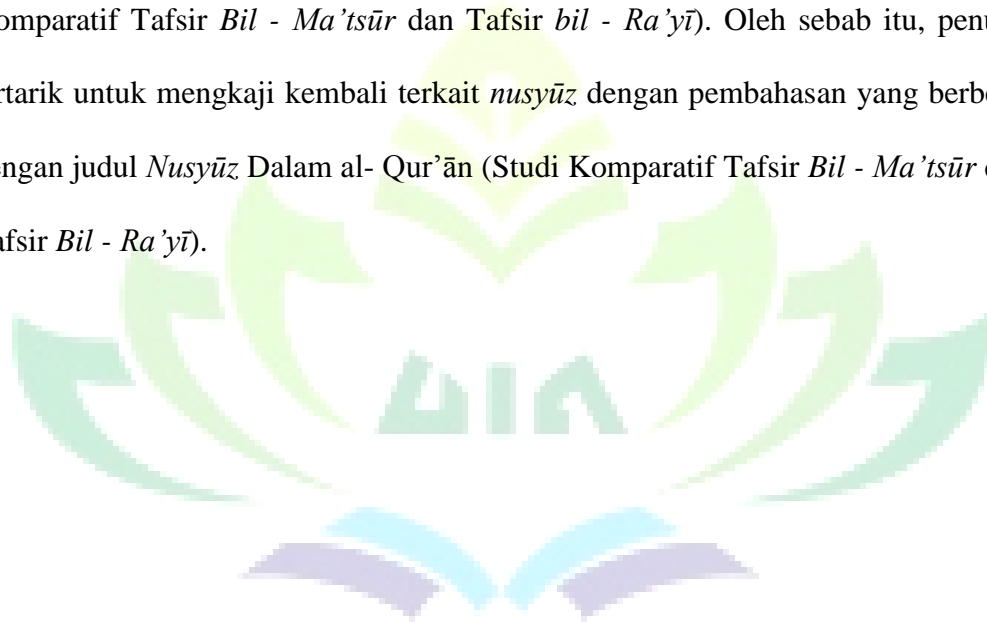
G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk memberikan informasi baik peneliti maupun pembaca terkait hal-hal apa yang telah diteliti dan yang belum diteliti, sehingga tidak terjadi duplikasi penelitian. Ada beberapa hasil penelitian yang peneliti temukan terkait dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi Umami Khoiriah, Jurusan Ilmu al- Qur'ān dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar- Raniry dengan judul *“Nusyūz Dalam Persepektif al- Qur'ān”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Al- Qur'ān menjelaskan tentang penyelesaian *Nusyūz* berdasarkan al- Qur'ān dan untuk mengetahui bagaimana penafsiran al- Qur'ān tentang keseimbangan antara perintah Allah Swt. kepada suami dan istri dalam menyelesaikan persoalan-persoalan *nusyūz*. Tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk menyelesaikan tugas akhir pada studi jurusan Ilmu al- Qur'ān dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar- Raniry.
2. Nor Salam, Jurnal Syari'ah dan Hukum Sekolah Tinggi Islam Al- Yasini Pasuruan Salam Salembu, dengan judul Konsep *Nusyūz* Dalam Persepektif al- Qur'ān (Sebuah Kajian Tafsir *Maudhu'i*) vol. 7, No. I, juni 2015.
3. Skripsi Annalia, Jurusan Ilmu Al- Qur'ān dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul *“Pemahaman Ulama Kontemporer Indonesia Tentang Nusyūz dan Penyelesaiannya Dalam Surah an- Nisā' : 34.”* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman ulama kontemporer Indonesia tentang *nusyūz*.

dan untuk mengetahui pemahaman ulama kontemporer Indonesia tentang penyelesaian *nusyūz*.

Dari beberapa penelitian di atas, boleh dikatakan sebagian penelitian diatas telah membahas tentang bagaimana *nusyūz* dalam persepektif al- Qur'ān maupun bagaimana pandangan ulama kontemporer terkait *nusyuz*. Akan tetapi, sampai sejauh ini belum ada penelitian yang mengkaji terkait perbandingan ulama tafsir *bil - ma'tsūr* dan tafsir *bil - ra'yī* terkait *Nusyūz* dalam al- Qur'ān (Studi Komparatif Tafsir *Bil - Ma'tsūr* dan Tafsir *bil - Ra'yī*). Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mengkaji kembali terkait *nusyūz* dengan pembahasan yang berbeda dengan judul *Nusyūz* Dalam al- Qur'ān (Studi Komparatif Tafsir *Bil - Ma'tsūr* dan Tafsir *Bil - Ra'yī*).



BAB II

PENGERTIAN *NUSYŪZ*, TAFSIR *BIL - MA'TSŪR*, DAN TAFSIR *BIL - RA'YĪ*

A. *Nusyūz*

1. Pengertian *Nusyūz*

Secara *lughawi* (bahasa) *nusyūz* berarti durhaka (*al- 'ishyān*). Ibnu Manzur dalam *Kitab Lisān al- Arab* mendefinisikan *nusyūz* sebagai rasa kebencian salah satu pihak suami atau istri terhadap pasangannya. Sementara itu Wahbah al-Zuhaili memberikan pengertian bahwa *nusyūz* adalah ketidakpatuhan salah satu pasangan terhadap apa yang seharusnya dipatuhi atau rasa benci terhadap pasangannya.

Menurut Ibnu Qudamah *Rahimahullah* berkata, arti *nusyūz* adalah membangkang perintah suami yang Allah wajibkan untuk dipatuhi.¹

Abu Manshur al- Laghawi mengatakan, *nusyuz* adalah rasa bencinya masing-masing suami dan istri terhadap pasangannya. Hal ini juga senada dengan ungkapan Abu Ishaq bahwa *nusyūz* itu terjadi antara pihak suami dan istri. Jelasnya, *nusyūz* itu identik dengan durhaka dan maksiat. Ekspresi dari rasa benci ini bisa melalui perkataan, seperti ketidakpatuhan, dipanggil pura-pura mau padahal setelah itu berontak, dan bisa pula melalui perbuatan, seperti berperilaku tidak baik dihadapan pasangannya.²

¹ Muhammad bin Ibrahim al- Hamad, *Trilogi Pernikahan Resep Mujarab Memperbaiki Kesalahan Berumah Tangga* (Bekasi : Daun Publishing, 2013), cet. I, h. 281.

² Abu Yasid, *Fiqh Realitas; Respon Ma'had Aly Terhadap Wacana Hukum Islam Kontemporer* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), cet. I, h. 333.

Secara istilah *nusyūz* juga dikatakan sebagai istri yang angkuh terhadap suaminya; membangkang perintah dan tidak mematuhi. Dia tidak senang dengan kedudukan yang diberikan oleh Allah Swt kepadanya sehingga tidak menerima kewenangan suami dan tidak mematuhi.³ Sedangkan *nusyūz* dari pihak suami adalah bersikap keras terhadap istrinya, tidak mau menggaulinya, dan tidak mau memberikan haknya.⁴

Dalam pasal 84 ayat 1 seorang istri dapat dianggap *nusyūz* jika ia tidak melaksanakan kewajiban-kewajiban kecuali dalam alasan yang sah dan dalam ayat 2 ketentuan ada tidaknya *nusyūz* istri harus didasarkan atas bukti yang sah.⁵

Dalam kitab *Fathul Mu'īn* disebutkan bahwa termasuk perbuatan *nusyūz*, jika istri enggan atau memenuhi ajakan suami sekalipun ia sedang sibuk mengerjakan sesuatu.⁶

Terkait *nusyūz* tersebut, terdapat beberapa pengecualian yang tidak wajib ditaati diantara keduanya, misalnya suami menyuruh istrinya melakukan suatu perbuatan yang melanggar ketentuan Allah Swt, maka seorang istri tidak bisa dikatakan *nusyūz* terhadap suaminya. Apabila seorang istri menuntut suaminya untuk memenuhi sesuatu diluar batas kesanggupannya, maka suami juga tidak bisa dikatakan *nusyūz* terhadap istrinya.

³ Muhammad bin Ibrahim Al- Hamad, *Trilogi Pernikahan Resep Mujarab Memperbaiki Kesalahan Berumah Tangga...* h. 280.

⁴ Abdul Halim Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita* (Jakarta : Gema Insani Press, 1998), cet. I, h. 310.

⁵ Mardani, *Hukum Keluarga Islam Di Indonesia* (Jakarta : Kencana, 2017), cet. 2, ed, I, h. 117.

⁶ Beni Kurniawan, *Manajemen Pernikahan; Tuntunan Praktis Bagi Pasangan Muda, nasihat baik untuk semua keluarga* (tangerang : Jelajah Nusa, 2012), cet. I, ed. I, h. 61.

2. Bentuk-bentuk *Nusyūz* dan Sebab-Sebab *Nusyūz*

Dalam masalah rumah tangga, Islam sendiri telah membuat pedoman terkait bagaimana agar tercapainya rumah tangga yang *mawaddah wa rahmah wa amanah* (cinta, kasih, dan rasa tentram). Hal ini diawali dengan memilih pasangan yang baik agamanya, yang mampu memahami dan mengerti apa yang harus dilakukan masing-masing pihak, dan mampu menjaga apa yang sudah menjadi rahasia keluarga, bergaul dengan baik, saling menasihati dan saling mengingatkan apabila ada yang berbuat salah.

Diantara sikap yang menjadi penyebab retaknya hubungan antara suami istri adalah dengan menunjukkan sikap egonya masing-masing atau sikap ketidakpatuhannya terhadap apa yang Allah Swt wajibkan atasnya. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam kaitannya di dalam al- Qur'ān disebut dengan *nusyūz*.

Sifat wanita terbagi menjadi dua kategori, yang pertama adalah wanita dengan kategori taat dan wanita dengan kategori *nusyūz*. *Qānut* (taat) merupakan lawan dari *nusyūz* itu sendiri. Seorang wanita pada dasarnya dapat dikatakan shalihah adalah wanita yang taat dan yang senantiasa memelihara diri ketika suaminya tidak ada. Seperti yang terdapat dalam firman Allah Swt QS. an- Nisā' ayat 34:

فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ

Artinya: “petempuan-perempuan yang shalih adalah, mereka yang taat kepada Allah dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga mereka.”

Dapat difahami istri yang *nusyūz* sangatlah berbeda dengan akhlak wanita shaliha yang terdapat dalam ayat tersebut.

Macam-macam perbuatan *nusyūz* yang menjadi penyebab retaknya rumah tangga yang dilakukan oleh seorang istri terhadap suami antara lain: Menolak ajakan suami ketempat tidur (ini tergolong perbuatan *nusyūz* yang sangat besar), berselingkuh (ini adalah akibat perbuatannya yang terlarang dengan laki-laki yang bukan muhrim), membiarkan masuk orang yang tidak disenangi suaminya kerumah, baik ketika si suami ada di rumah maupun tidak, kurang melayani suami, menghambur-hamburkan uang suami dan membelanjakannya secara tidak patut, mengusik suami dengan kata-kata yang buruk, mencacinya, dan mengecamnya, pergi tanpa seizin suami, membocorkan rahasia suami dan menyingkap aibnya.⁷

Diantara yang menjadi penyebab seorang suami maupun seorang istri melakukan tindakan *nusyūz* pada dasarnya adalah *pertama*, kurangnya ketaqwaan terhadap Allah Swt, sehingga mendorong seorang suami maupun istri tidak memiliki rasa takut kepada Allah Swt sehingga menyebabkan sikap *nusyūz* tersebut ditampakkan keduanya.⁸ *Kedua*, baik suami maupun istri tidak mengetahui perannya masing-masing di dalam keluarga misalnya, seorang lelaki yang tidak mengetahui makna kepemimpinan, dengan ini lelaki akan salah dalam meniti jalan, dan kepemimpinan itu akan menjadi sebuah pengertian khusus berdasarkan pemahamannya sendiri, salah atau benar yang akan dia terapkan dalam rumah tangganya. Sedangkan peran dari seorang wanita, yakni dengan

⁷Muhammad bin Ibrahim Al- Hamad, *Trilogi Pernikahan Resep Mujarab Memprbaiki Kesalahan Berumah Tangga*, h. 280.

⁸ Isham bin Muhammad Asy- Syarif, *Panduan Tarbiah Wanita Shalihah*, terj. Umar Burhanuddin, dkk (Solo : Al- Qawam, 2012), h. 209.

menjaga harta suaminya dan mendidik anak-anaknya (sebagai madrasah utama untuk anaknya).⁹

Diantara hadits yang menjelaskan tentang betapa pentingnya kepatuhan seorang istri terhadap suaminya adalah

عن أبي هريرة عن النبي صلعم قال إذا دعا الرجل امرأته إلى فراشه فأبت أن
تجيء لعنتها الملائكة حتى تصبح

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a. Rasulullah Saw. berkata: “Kalau seseorang memanggil istrinya ke tempat tidur dan ia tidak mau datang, maka malaikat mengutuki wanita itu sampai pagi.”¹⁰

Dasar hukum *nusyūz* istri terdapat dalam QS. an- Nisā’ ayat 34. Firman Allah Swt:

وَالَّذِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: “Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan *nusyūz*, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh Allah Mahatinggi, Mahabesar.” (QS. an- Nisā’ : 34)

Pada dasarnya tidak semua istri taat kepada Allah Swt. Ayat ini memberikan suatu penjelasan terkait tindakan yang seharusnya dilakukann terhadap istri yang melakukan *nusyūz* terhadap suaminya. Dalam tafsir al- Misbah dijelaskan bahwa yang dikatakan seorang istri yang melakukan tindakan *nusyūz* apabila istri

⁹ Ibid., h. 210.

¹⁰ Terjemah Hadits Shahih Bukhari, jilid I-IV (Jakarta : PT Bumi Restu, 1992), cet. XIII, h. 15.

melakukan pembangkangan terhadap hak-hak suami yang harus ditunaikan sesuai dengan yang telah ditetapkan Allah Swt.¹¹

Terkait *nusyūz* suami terhadap istri terdapat dalam QS. an- Nisā' ayat 128.

Firman Allah Swt:

وَإِنْ أَمْرَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا
وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: “Dan jika seorang perempuan khawatir suaminya akan *nusyūz* atau bersikap tidak acuh, maka keduanya dapat mengadakan perdamaian yang sebenarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan jika kamu memperbaiki (pergaulan dengan istrimu) dan memelihara dirimu (dari *nusyūz* dan sikap acuh tak acuh), maka sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. an- Nisā’ : 128)

Dalam tafsir al- Misbah jika seorang wanita khawatir dalam penjelasannya disini timbul sikap kekhawatiran seorang istri terhadap prilaku suaminya dengan menampakkan sikap *nusyūznya*, yaitu keangkuhan yang menyebabkan ia meremehkan istrinya dan menghalangi istrinya untuk menerima hak-hak yang sudah seharusnya menjadi miliknya, bahkan walau hanya sikap berpaling, yakni sikap acuh, yang menyebabkan istri tidak lagi mendapatkan lagi sikap ramah, dan prilaku lainnya seperti prilaku yang ia dapat dari suaminya sebelumnya dan hal tersebut dikhawatirkan dapat menghantarkan dari perceraian.¹²

¹¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Qur'an*, jilid 2, 15 vol (Jakarta : Lentera Hati, 2002), cet. I, h. 423.

¹² Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah*...h. 604

Setelah difahami pada ayat tersebut, ternyata *Nusyūz* bukan hanya tindakan yang hanya dilakukan oleh istri terhadap suaminya. Namun, sikap *nusyūz* itu sendiri juga terdapat dalam diri seorang suami terhadap istri.¹³

3. Solusi Terhadap Prilaku *Nusyūz*

Perselisihan dalam keluarga bukanlah hal yang baru di dalam lingkungan keluarga, terdapat perselisihan yang timbul dari pihak istri maupun dari pihak suami, yaitu prilaku zalim yang tercermin dari keduanya dengan meninggalkan apa yang sudah menjadi hak dan kewajibannya. Sikap ini di dalam al- Qur'ān disebut dengan *Nusyūz*.

Islam dengan keindahannya, yang dengan keindahannya tersebut harus dicerminkan dalam akhlak seorang muslim yakni dengan bagaimana cara dalam menyikapi permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kehidupan keluarga.

Jika *nusyūz* tersebut dari pihak istri tanpa suami, yang artinya hal itu bukan disebabkan karena perlakuan buruk suami terhadap istri, maka al- Qur'ān memberikan solusi terhadap sikap *nusyūz*nya dengan beberapa tahapan yang disebutkan di dalam al- Qur'ān, diantaranya hendaklah ia memulainya dengan:

a. Nasihat

Nasihat dalam hal ni dapat diartikan dengan perkataan yang lembut, menyampaikan tentang kewajiban yang harus di taati sebagaimana yang telah Allah Swt perintahkan, menyampaikan keutamaannya bagi yang menaatinya dan menyampaikan pula ancaman yang akan diterima jika melalaikannya. Apabila

¹³ Abdullah, *Dosa-Dosa Yang Sering Diremehkan Suami* (t : As- Salam, 2017), cet. I, h. 1-13.

istri terus menerus melakukan *nusyūz*, maka suami berhak untuk mendiamkannya kemudian memukulnya. Apabila istri berhenti melakukan *nusyūz* tidak perlu didiamkan dan di pukul. Firman Allah Swt:

فَإِنْ أَطَعْتُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا¹⁴

Artinya : *“Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya.”*(QS. an- Nisā’ : 34)

Namun, jika istri tetap melakukan *nusyūz* setelah diberikan nasihat, maka harus ditempuh dengan jalan berikutnya yaitu:

b. Pisah Ranjang

Maksudnya di sini adalah dengan meninggalkannya di tempat tidur supaya dia kembali taat.¹⁴ Sebagaimana firman Allah Swt:

وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ

“Dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka.” (QS. an- Nisā’ : 34)

Dengan mengancam hendak meninggalkannya atau dengan tidak melakukan hubungan sebagaimana selayaknya hubungan antara suami dan istri. Para ulama berbeda pendapat dalam memaknai terkait pisah ranjang disini, diantara mereka ada yang mengartikan dengan meninggalkan istri dengan tidak menggaulinya, ada juga yang mengatakan bahwa istri tersebut tetap digauli tetapi dengan tidak mengajaknya berbicara, karena disini maksudnya untuk memberi pelajaran terhadap istri bukan kepada suami.

Masa pisah ranjang jumhur ulama berbeda pendapat, termasuk didalamnya madzhab Hanafiyah, Syafi’iyah dan Hanabilah. Mereka berpendapat bahwa suami

¹⁴Abu Malik Kamal, *Fiqh Sunnah Lin Nisaa Ensiklopedi Fiqh Wanita* (Jakarta : Pustaka Khazanah Fawa'id, 2016) cet. I, h. 319.

berhak mendiamkan istri yang bermaksiat sekehendaknya dalam waktu yang tidak ditentukan sampai istrinya kembali taat. Mereka berargumen bahwa ayat tersebut tidak mengikat dengan masa tertentu, kecuali ada dalil yang mengatakan akan masa yang diisyaratkan untuk mendiamkan istri yang *nusyūz*.

Para ulama sepakat bahwa boleh mendiamkan istri yang melakukan *nusyūz* dalam bentuk tidak mengajaknya berbicara, tetapi mereka berselisih pendapat dalam durasi waktu yang dibolehkan untuk tidak mengajak istrinya berbicara. Jumhur berpendapat bahwa tidak boleh membiarkan istri tidak diajak bicara lebih dari tiga hari, meskipun istri tersebut masih terus berbuat *nusyūz*. Mereka berdalil dengan keumuman hadits Nabi Saw yang berbunyi:

لا يحل للمسلم أن يهجر أخاه فوق ثلاث ليال يلتقيان

Artinya: "Tidak halal bagi muslim memutuskan persahabatan dengan saudaranya lebih dari tiga malam." (Muttafaqun 'alaih)

Namun ada juga yang berpendapat bahwa jika sudah ditinggalkan tidak diajak bicara selama tiga hari tetapi tidak merubah keadaan, maka tidak akan berguna jika ia menambahkan pembicaraan tersebut lebih dari tiga hari. Karena perempuan itu lebih berpengaruh jika dipisahkan ranjangnya daripada dibiarkan tidak diajak bicara. Sebagian Ulama mazhab Syafi'iyah berpendapat bahwa seorang suami boleh membiarkan istrinya tidak diajak bicara diatas waktu tiga hari, jika itu dimaksudkan untuk memberikan pelajaran, terlebih jika si istri terus melakukan pembangkangan. Mereka berdalil bahwa Nabi Saw pernah membiarkan tidak

mengajak bicara orang-orang yang tidak ikut dalam peperangan (dan mereka tidak memiliki uzur syar'i) lebih dari tiga hari.”¹⁵

Jika si istri sudah tidak bisa dinasihati, ditegur dengan tidak mengajaknya berbicara karena pembangkangannya, maka ditempuh dengan cara ke tiga yaitu:

c. Di Pukul

Seorang suami boleh memukul istrinya apabila istri sudah tidak bisa dinasihati, juga tidak berubah setelah pisah ranjang atau tidak diajak bicara. Namun, dalam memukul istri harus mengikuti aturan, sebagai berikut:

- 1) Pukulan yang tidak membekas. Seperti pukulan yang dapat mematahkan tulang atau membuat kulitnya memar. Karena firman Allah Swt yang berbunyi “*Dan pukullah dia*”. Dimaksudkan jangan sampai melukainya. Sebagaimana nasihat Nabi Saw ketika haji wada’:

ولكم عليهن أن لا يوطئن فرشكم أحدا تكرهونه. فإن فعلن ذلك فاضربوهن
ضربا غير مبرح

“Kewajiban istri bagi kalian adalah tidak boleh permadani kalian ditempati oleh seorangpun yang kalian tidak sukai. Jika mereka melakukan demikian, pukullah mereka dengan pukulan yang tidak membekas.” (H.R. Muslim)

Dan yang dimaksud pukulan disini adalah dengan tujuan untuk memberikan pelajaran kepada istri agar kembali taat kepada suaminya, bukan untuk memberikan rasa sakit dan luka.

¹⁵*Ibid.*, h. 321.

- 2) Menurut madzhab Hanabilah jangan sampai memukul lebih dari sepuluh pukulan. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits bahwa Nabi Saw bersabda:

لايجلدوا فوق عشرة أسواط إلا في حد من حدود الله

“Janganlah mncambuk dari sepuluh cambukan kecuali dalam had dari aturan Allah.” (H.R. Bukhari dan Muslim)

- 3) Jangan memukul pada bagian wajah atau bagian yang berbahaya. Sebagaimana sabda Nabi dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Mu’awiyah bin Haidah r.a:

ولا تضرب الوجه

“Janganlah engkau memukul istrimu diwajahnya.” (H.R. Abu Daud. Syaikh Al- Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih).

- 4) Hendaklah suami mempertimbangkan bahwa dengan memukulnya menjadikan perantara untuk merubahnya menjadi lebih baik. Namun, jika dengan memukulnya dipandang tidak akan merubahnya, maka janganlah memukulnya.

- 5) Jika istri mematahinya, maka jangan memukulnya. Sebagaimana firman Allah Swt

فَإِنْ أَطَعْتُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِمْ سَبِيلًا

“Dan pukullah mereka, kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya.”(QS. an- Nisā’ : 34)¹⁶

Nusyūz terkadang memang tidak selalu dilakukan oleh pihak istri, namun juga dilakukan oleh pihak suami, yaitu apabila seorang suami yang mulanya berlaku

¹⁶ Abu Malik Kamal, *Fiqh Sunnah Wanita* (Jakarta : Griya Ilmu, 2010), cet. I, h. 607.

baik dan sehat terhadap istri kemudian berubah tanpa alasan; sering marah-marah, memukul istri dan berbuat hal-hal yang tidak dibenarkan lainnya maka diperbolehkan untuk meminta haknya yaitu dengan menceraikannya.¹⁷

Dan jika *nusyūz* dari kedua belah pihak, tetapi tidak diketahui siapa diantara keduanya yang melakukan *nusyūz*. Para ulama sepakat untuk mengutus dua hakam, salah satunya hakam dari pihak istri dan yang lainnya dari pihak suami, namun boleh juga dari selain pihak keduanya sesuai dengan kepentingan. Kedua hakam hendaknya orang-orang yang layak dan memiliki kelebihan dari segi akal, agama,¹⁸ dan keadilan sehingga mampu untuk melaksanakan apa yang menurut keduanya baik bukan untuk menyelisihi, yaitu dengan tujuan menyatukan ataupun memisahkan dengan tetap menjaga kemaslahatan keluarga khususnya dan masyarakat Islam secara umum.¹⁹

B. Tafsir *bil - Ma'tsūr*

1. Pengertian Tafsir *bil - Ma'tsūr*

Tafsir *bil - ma'tsūr* adalah sebuah tafsir yang berdasarkan al- Qur'ān dan hadits Nabi, yang didalamnya terdapat penjelasan serta perincian sebagian ayat dan serta riwayat-riwayat yang shahih. Yaitu menfsirkan al- Qur'ān dengan al- Qur'ān (ayat dengan ayat), al- Qur'ān dengan Sunnah, perkataan Sahabat karena

¹⁷ Mutawalli Asy- Sya'rawi, *Anda Bertanya Islam Menjawab* (Jakarta : Gema Insani Press, 1992), cet. I, h. 218.

¹⁸ Hafizh Ali Syuaisyi', *Kado Pernikahan* (Jakarta : Pustaka Al- Kautsar, 2005), cet. I, h. 156.

¹⁹ Abu Maryam bin Zakaria, *40 Kebiasaan Buruk Wanita* (Jakarta : Pustaka Al- Kautsar, 2003), cet. I, h. 198.

merekalah yang paling mengetahui *Kitābullāh*, atau dengan pendapat tokoh-tokoh besar tabi'in. pada umumnya mereka menerimanya dari para sahabat.

Mufasir yang mengambil metodologi seperti ini tidak boleh melakukan ijtihad tanpa ada dasar dan tidak ada riwayat yang shahih mengenainya, menelusuri terlebih dahulu *atsar-atsar* atau riwayat yang ada tentang makna ayat, kemudian *atsar* tersebut dikemukakan sebagai tafsir ayat yang bersangkutan.

Ibnu Taimiyyah berkata: “Kita wajib yakin bahwa Nabi telah menjelaskan kepada para sahabatnya makna-makna al- Qur’ān sebagaimana telah menyampaikan lafadz-lafadznya.”²⁰ Firman Allah:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ

Artinya: “Dan Kami turunkan kepadamu Al- Qur’ān, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka.” (QS. an- Nahl : 44)

2. Jenis- jenis Tafsir *bil - Ma'tsūr*

Jenis-jenis dalam tafsir *bil - ma'tsūr* ada empat yaitu penafsiran al- Qur’ān dengan al- Qur’ān, *Pertama*, penafsiran al- Qur’ān dengan al- Qur’ān memiliki beberapa bentuk, yaitu menafsirkan bagian kata dengan bagian kata lainnya dalam ayat dan surat yang sama, penafsiran ayat yang satu dengan ayat yang lain dalam surat yang berbeda.

Kedua, tafsir al- Qur’ān dengan Sunnah Rasulullah Saw. penafsiran dengan Sunnah Rasulullah Saw wajib, sebab Sunnah sebagai petunjuk atau penjelasan yang paling benar. Tugas Rasulullah adalah menjelaskan al- Qur’ān seperti terdapat dalam QS. an- Nahl ayat 44:

²⁰ Manna Al- Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al- Qur'an*, trj. Anunur Rafiq El- Mazni (Jakarta : Pustaka Al- Kautsar, 2005), cet. I, h. 434.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ

Artinya: “Dan Kami turunkan kepadamu Al- Qur’ān, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka. “ (QS. an- Nahl : 44)

Ketiga, tafsir al- Qur’ān dengan riwayat Sahabat, menurut al- Hakim menafsirkan ayat al- Qur’ān dengan riwayat sahabat hukumnya *marfū’*, sebab para sahabat menyaksikan langsung turunnya wahyu dan mengetahui sebab-sebab turunnya, dengan alasan bawa ijtihad mereka tidak didasarkan pada nafsu dan mampu memahami al- Qur’ān dengan baik peristiwa turunnya dan sebab-sebab turunnya.

Keempat, penafsiran al- Qur’ān dengan riwayat tabi’in, para ulama berbeda pendapat terkait penafsiran yang berdasarkan riwayat tabi’in. diantara mereka ada yang memperbolehkan ada juga yang tidak memperbolehkan. Namun, sebagai rujukan penafsiran mereka tetap dipertimbangkan, sebab mereka pada hakikatnya menerima sejumlah ilmu dari para sahabat.²¹

3. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir *bil - Ma’tsūr*

Tafsir *bil - ma’tsūr* terutama dalam bentuk tafsir al- Qur’ān dengan al- Qur’ān dan tafsir al- Qur’ān dengan Sunnah *Nabawiyah* menurut para mufasir adalah merupakan tafsir yang paling tinggi nilainya dan berkualitas. Ibnu Katsir mengatakan bahwa penafsiran yang paling baik adalah menafsirkan al- Qur’ān dengan al- Qur’ān karena pada sebagian ayat al- Qur’ān ada yang *mujmal* (global) maka pada bagian lainnya ada uraian yang relatif rinci. Jika tidak terdapat dalam

²¹Syarafuddin, Tafsir Bi Al- Ma’tsur (Kelebihan Dan Kekurangan Serta Pengembangannya), *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta*, Vol. 29, No. 1, Mei 2017.

al- Qur'ān maka berpegang pada Sunnah Rasul Saw karena Sunnah sebagai penjelas dan pensyarah Al- Qur'ān.

Apabila kita tidak mendapati dari keduanya, yaitu al- Qur'ān dengan al- Qur'ān dan tidak pula pada Sunnah maka harus merujuk kepada sahabat, mereka adalah orang yang tahu banyak tentang wahyu dan bagaimana proses penurunannya, mengenal hal-hal yang bersifat spesifik, memiliki pemahaman yang sempurna, orang yang shalih dan berilmu, seperti *Khulafaur Rasyidin*.

Meskipun tafsir *bil - ma'tsūr* merupakan tafsir yang memiliki kedudukan tertinggi. Tafsir *bil - ma'tsūr* juga memiliki kelemahannya tersendiri, diantara kelemahan dari tafsir *bil - ma'tsūr* adalah bercampur aduknya riwayat-riwayat yang tidak shahih terutama yang disandarkan kepada sahabat dan tabi'in tanpa memiliki sanad yang valid terlihat dalam tafsir Thabarani dan tafsir Ibnu Katsir, banyaknya kisah-kisah *israiliyat* yang penuh dengan *khurafat*, sering terdapat klaim dari pendapat mufasir-mufasir tertentu. Contohnya tafsir Ibnu Abbas tanpa membuktikan kebenaran yang sesungguhnya, orang-orang kafir (*zindiq*) sering kali menyisipkan kepercayaan mereka kepada sahabat dan tabi'in sebagaimana juga menyisipkan melalui Rasulullah Saw di dalam hadits-hadits *Nabawiyah*. Yang demikian itu sehingga mereka lakukan untuk menghancurkan umat Islam.²²

C. Tafsir *bil - Ra'yī*

1. Pengertian Tafsir *bil - Ra'yī*

²² Syarafuddin, Tafsir Bi Al- Ma'tsur; Kelebihan dan Kekurangan Serta Pengembangannya, *Jurnal Universitas Muhamadiyah Surakarta*, Vol. 29, No. 1, Mei 2017.

Tafsir *bil - ra'yī* merupakan penafsiran yang berdasarkan pendapat atau akal atau biasa disebut dengan *al- 'aqli*. Tafsir *bil - ra'yī* juga merupakan sebuah tafsir yang didasari oleh ijtihad. Para ulama berbeda pendapat dalam mengenai tafsir *bil - ra'yī* ini, ada yang membolehkan dan ada pula yang mengharamkan. Perbedaan tersebut terletak pada seorang mufasir dalam menafsirkan al- Qur'ān berdasarkan pendapat (*ra'yu*) tanpa disertai dalil dan hujah atau karena seseorang dalam menafsirkan al- Qur'ān tanpa didasari dengan pengetahuan pokok-pokok hukum agama dan menguasai kaidah bahasa Arab atau karena dorongan hawa nafsu yang hendak memutarbalikkan makna al- Qur'ān.²³

2. Status Hukum Tafsir *bil - Ra'yī*

Menafsirkan al- Qur'ān dengan *ra'yu* yang tanpa didasari dengan dasar yang shahih adalah haram. Firman Allah Swt:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang padanya kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya.” (QS. al- Isra’ : 36)

Rasulullah Saw bersabda:

من قل في القرآن برأيه أو بما لا يعلم فليتبوأ مقعده من النار

“Barangsiapa berkata tentang al- Qur'ān menurut pendapatnya sendiri atau menurut apa yang tidak diketahuinya, hendaklah ia menempati tempat duduknya di dalam neraka.”(HR. Tirmidzi, An- Nasa’I, dan Abu Daud. Menurut At-Tirmidzi, hadits ini hasan).

Menurut Ath- Thabari Rasulullah Saw secara jelas dan tegas, tidak seorang pun diizinkan menafsirkan menurut pendapatnya sendiri. Bahkan apabila

²³ Subhi As- Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Al- Qur'an* (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2001), cet. VIII, h. 386.

pendapatnya benar, ia tetap dipandang melakukan kesalahan. Sebab, keakuratan pendapatnya hanya bersifat dugaan, yang pada dasarnya ia tidak mengetahuinya.

Allah Swt berfirman:

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Katakanlah: “Sesungguhnya Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nyata atau tersembunyi; perbuatan dosa; dan perbuatan melanggar hak orang lain dengan tanpa alasan yang benar; (diharamkan) bagi kamu menyekutukan Allah dengan sesuatu yang sama sekali tidak pernah Allah turunkan dalil yang membenarkannya; dan (diharamkan) kamu mengatakan tentang Allah, padahal kamu tidak mengetahuinya.” (QS. al- A’raf : 33)

Tokoh-tokoh salaf apabila menasirkan ayat yang mereka tidak ketahui mereka enggan berbicara tentang hal itu dan memilih diam. Namun, jika mengenai hal-hal yang mereka ketahui, baik berkenaan dengan bahasa dan *syara'* mereka melakukannya tanpa ragu.²⁴

As- Suyuthi menukilkan dari Az- Zarkasyi terkait syarat-syarat yang diperlukan untuk membolehkan seseorang menafsirkan al- Qur’ān dengan *al-Ra’yī* adalah mengambil riwayat yang diterima dari Rasulullah dengan menghindari yang *dha’if* dan yang *maudhu'*, memegang pendapat para sahabi, mempergunakan ketentuan-ketentuan bahasa dengan menghindari sesuatu yang ditunjukkan kepadanya oleh bahasa Arab yang terkenal, dan mengambil mana

²⁴ Manna Al- Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al- Qur’an*, terj. Annur Rafiq El-Mazni,...h. 442.

yang dikehendaki untuk *siyaq* (hubungan) pembicaraan dan ditunjuki oleh ketentuan-ketentuan syara'.²⁵

3. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir *Bil - Ra'yī*

Mufasir boleh berijtihad untuk memperoleh pemahaman baru serta mengistinbathkan makna dan hikmah dari al- Qur'ān. Abdullah Syahatah menyatakan bahwa terpengaruhnya tafsir dengan disiplin ilmu yang digeluti mufasir bukanlah suatu yang negatif selama tidak menjadikan al- Qur'ān hanya sebagai kitab pengetahuan dan selama tidak menjadikan manusia berpaling dari al- Qur'ān. Diantara kelebihan dari tafsir *bil - ra'yī* adalah melakukan tafsir *bil - ra'yī* sama saja melakukan perintah Allah, yaitu berijtihad, tafsir *bil - ra'yī* merupakan upaya untuk mengetahui makna-makna kitab Allah, tafsir *bil - ra'yī* menjadikan disiplin ilmu al- Qur'ān terus berkembang, tafsir *bil - ra'yī* dapat mengadaptasikan al- Qur'ān sesuai dengan kehidupan masa kini.²⁶

Kekurangannya adalah menjadikan petunjuk ayat yang bersifat parsial, sehingga memberikan kesan al- Qur'ān tidak utuh dan tidak konsisten, penafsiran dengan pendekatan tafsir *bil - ra'yī* tidak tertutup kemungkinan menimbulkan kesan subyektif yang dapat memberikan pembenaran terhadap mazhab atau pemikiran tertentu, serta dengan pendekatan tafsir *bil - ra'yī* tidak tertutup kemungkinan masuknya cerita-cerita *israiliyat* karena kelemahan dalam membatasi pemikiran yang berkembang.²⁷

²⁵ Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al- Qur'an; Ilmu-Ilmu Pokok Dalam Menafsirkan Al- Qur'an* (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2000), ed. II, cet. I, h. 203.

²⁶ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*...h. 170.

²⁷ Junizar Suratman, Pendekatan Penafsiran Al- Qur'an Yang Didasarkan Pada Instrumen Riwayat, Nalar, dan Isyarat Batin, *Jurnal Raden Fatah*, Vol. 20, No. 1, 2014.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Abd Halim Mahmud, Mani', *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, Jakarta : PT Grafindo Persada, 2006, ed. I, cet. I.

Abdullah, *Dosa-Dosa Yang Sering Diremehkan Suami*, t : As- Salam, 2017, cet. I.

Abu Anwar, *Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar*, Jakarta : Amzah, 2009, cet III.

Abu Syuqqah, Abdul Halim, *Kebebasan Wanita*, Jakarta : Gema Insani Press, 1998, cet. I.

Abu Yasid, *Fiqh Realitas; Respon Ma'had Aly Terhadap Wacana Hukum Islam Kontemporer*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005, cet. I.

Ahmad Jad, *Fiqh Sunnah Wanita Panduan Lengkap Menjadi Muslimah Shalihah*, Jakarta : Pustaka Al- Kautsar, 2008, cet. I.

Al- 'Aridi, Ali Hasan, *Sejarah Dan Metodologi Tafsir*, jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1994, cet. 2.

Al- Hamad, Muhammad Ibrahim, *Trilogi Pernikahan Resep Mujarab Memperbaiki Kesalahan Berumah Tangga*, Bekasi : Daun Publishing, 2013, cet. I.

Ali Hasan, *Pedoman Hidup Berumah Tangga Dalam Islam*, Jakarta : Siraja, 2006, cet. II.

Ali Syuaisyi', Hafizh Ali, *Kado Pernikahan*, Jakarta : Pustaka Al- Kautsar, 2005, cet. I.

Al- Shaleh, Subhi, *Membahas Ilmu-Ilmu Al- Qur'an*, Jakarta : Tim Pustaka Firdaus, 1996.

Al- Qaththan, Manna, *Studi Ilmu-Ilmu Al- Qur'an*, Terj. Muzakkir, Bogor : Pustaka Litera Antar Nusa, 1996.

Al- Zamaksyary, Tafsir Al- Kasyf, Beirut, Dar al- Ma'arif, tt, jilid. II, 525.

Anwar, Rosihon, *Ulumul Qur'an*, Bandung : CV Pustaka Setia, 2017, cet. I.

Ash Shabuni, Muhammad Ali, *Studi Ilmu Al- Qur'an*, Terj. Aminuddin, Bandung : Pustaka Setia, 1998.

- Ash- Shiddieqy, Muhammad Hasbi, *Ilmu-Ilmu Al- Qur'an; Ilmu-Ilmu Pokok Dalam Menafsirkan Al- Qur'an*, Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2000, ed. II, cet. I.
- As- Shalih, Subhi, *Membahas Ilmu-ilmu Al- Qur'an*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 2001, cet. VIII.
- As- Suyuthi, *Asbabun Nuzul Sebab-sebab Turunnya Ayat Al- Qur'an*, Jakarta : Qisthi Press, 2017.
- Asy- Sya'rawi, Mutawalli, *Anda Bertanya Islam Menjawab*, Jakarta : Gema Insani Press, 1992, cet. I.
- Ath- Thabari, *Jami' Al- Bayan fi Ta'wil Al- Qur'an*, Beirut- Lebanon : Dar al- Kotob al- Ilmiyah, 1999.
- Ayyub, Hasan, *Fiqh Keluarga*, Jakarta : Pustaka Al- Kautsar, xxiv, cet. I.
- Chalid, Narbuko, Chalid dan Abu Daud, *Metodeologi Penelitian*, Jakarta : Bumi Aksara, 1991.
- Departemen Pendidikan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1995, cet. 4.
- Fakhr Al- Din Al- Razi, *Tafsir Al- Kabir; Mafatih Al- Ghaib*, Jilid V, Beirut- Lebanon : Dar Al- Kotob Al- Ilmiyyah, 2000.
- Iqbal, Manshuri Sirojuddin dan A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung : Angkasa Bandung, 2005, cet. I.
- Junizar, Suratman, Pendekatan Penafsiran Al- Qur'an Yang Didasarkan Pada Instrumen Riwayat, Nalar, dan Isyarat Batin, *Jurnal Raden Fatah*, Vol. 20, No. 1, 2014.
- Kamal, Abu Malik, *Fiqh Sunnah Lin Nisaa Ensiklopedi Fiqh Wanita*, Jakarta : Pustaka Khazanah Fawa'id, 2016, cet. I.
- Kartono, Kartini, *Metodeologi Penelitian*, Bandung : Mandar Maju, 1996.
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Al- Qur'anul Adzim*, jilid I, Beirut : Maktabah An- Nurul Ilmiyyah, 1991.

Kurniawan, Beni, *Manajemen Pernikahan; Tuntunan Praktis Bagi Pasangan Muda, nasihat baik untuk semua keluarga*, Tangerang : Jelajah Nusa, 2012, cet. I.

Mahasyin, Muhammad Salim, *Sejarah Al- Qur'an Studi Awal Memahami Kitabullah*, Jakarta : Akademika Pressindo, 2005, cet. I.

Mardani, *Hukum Keluarga Islam Di Indonesia*, Jakarta : Kencana, 2017, cet. 2.

Muhammad Asy- Syarif, Isham, *Panduan Tarbiah Wanita Shalihah*, terj. Umar Burhanuddin, dkk, Solo : Al- Qawam, 2012.

Nasruddin Baidar, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011, cet II.

Samsurrahman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta : Amzah, 2014, cet. I.

Shihab, Quraish, *Tafsir Al- Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Qur'an*, jilid 2, Jakarta : Lentera Hati, 2002, cet. I.

Sudarsono, *Pokok-pokok Hukum Islam*, Jakarta : Rineka Cipta, 1992.

Syafi'I, *Al- Qur'an dan Ilmu Administrasi*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2000, cet. I.

Terjemah Hadits Shahih Bukhari, jilid I-IV, Jakarta : PT Bumi Restu, 1992, cet. XIII.

Waristo, Hermawan, *Pengantar Metodeologi Penelitian*, Jakarta : Gramedia Utama, 1992.

Winarto Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung : Tarsito, 1994.

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta : Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010.

Zakarya, Abu Maryam, *40 Kebiasaan Buruk Wanita*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2003, cet. I.

Jurnal:

Abdurrohman, Asep, Metodologi Ath- Thabari Dalam Tafsir Jami'ul Bayan fi Ta'wili al- Qur'an, *Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, Vol. XVII. No. 1 April 2018.

Syarafuddin, Tafsir Bi Al- Ma'tsur (Kelebihan Dan Kekurangan Serta Pengembangannya), *Jurnal Univrsitas Muhammadiyah Surakarta*, Vol. 29, No. 1, Mei 2017.

